

IDENTITAS GENDER ALTERNATIF DALAM VLOG

JOVI ADHIGUNA HUNTER

Oleh

Safiera Putri Saliha

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta, 55183

Telp. (0274) 387656

Email: safiera.saliha@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the representation of gender identities in the vlog of Jovi Adhiguna Hunter. This study aims to examine the representation of alternative gender identities presented by a vlogger named Jovi Adhiguna Hunter in a vlog uploaded via YouTube. The theory used as a theoretical framework in this study is gender identity, representation in social media and semiotics: reading signs in the media. The research method used in this study is the semiotic method with data analysis techniques namely semiotics John Fiske which refers to three levels, that is level of reality, level of representation and level of ideology.

The results of this study indicate that Jovi Adhiguna Hunter tries to reconstruct the gender ideology that is understood by most people as limited to masculine and feminine. Gender identity that is represented is very fluid, not fixed, unstable and can change according to certain conditions and times. In addition, gender identity is not always the same as gender expression.

Keywords: Representation, Gender Identity, Gender Expression, Vlog

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi identitas gender dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah representasi identitas gender yang ditampilkan seorang *vlogger* Jovi Adhiguna Hunter dalam *vlog* yang diunggah melalui *YouTube*. Teori yang digunakan sebagai kerangka teori dalam penelitian ini adalah identitas gender, representasi dalam media sosial dan semiotika: membaca tanda dalam media. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotik dengan teknik analisis data yaitu semiotika John Fiske yang mengacu pada tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jovi Adhiguna Hunter mencoba merekonstruksi kembali ideologi gender yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat sebatas maskulin dan feminin. Identitas gender yang direpresentasikan sangat cair, tidak tetap, tidak stabil dan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan waktu tertentu. Selain itu, identitas gender juga tidak selalu sama dengan ekspresi gender.

Kata kunci: Representasi, Identitas Gender, Ekspresi Gender, Vlog

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi dengan Judul:
**REPRESENTASI IDENTITAS GENDER DALAM VLOG
JOVI ADHIGUNA HUNTER**



PENDAHULUAN

Media sosial merupakan bentuk dari berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial menawarkan kemudahan bagi setiap orang untuk bebas berekspresi termasuk dalam menunjukkan identitas dan kebudayaan. Dalam media sosial, identitas yang ditampilkan semakin cair dan masyarakat dapat dengan mudah menerima, mengubah serta menciptakan konten yang dianggap sesuai dengan kebutuhannya, termasuk mengonstruksi kembali identitas gender dalam media yang digunakan.

Seperti yang telah diungkapkan, media sosial dapat menawarkan identitas yang tidak pernah terlihat dalam media *mainstream* sebelumnya. Identitas mengalami perubahan dan perkembangan sesuai konteks dari pembuat pesan melalui media sosial yang digunakan. Salah satu identitas yang mengalami perubahan dan perkembangan adalah gender. Gender,

sebagaimana dituturkan Oakley merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (dalam Fakhri, 2013:71-72).

Vlog yang merupakan konten di *YouTube* misalkan menjadi salah satu media alternatif bagi setiap penggunanya untuk menampilkan identitas diri secara bebas dan tanpa batas. Sosial media seperti *Instagram* dan *YouTube*, menjadi ruang di mana pengguna dapat menemui fenomena laki-laki yang tertarik dengan atribut seperti pakaian dan perhiasan yang oleh masyarakat dilekatkan kepada perempuan. Jovi Adhiguna Hunter adalah salah satu dari sekian banyak laki-laki pengguna media

sosial yang menunjukkan identitas dirinya secara berbeda dari laki-laki kebanyakan. Ia adalah seorang *fashion stylist* yang cukup dikenal melalui *Instagram* serta aktif membagikan cerita mengenai kehidupan sehari-harinya melalui *vlog*. Ketertarikannya di bidang *fashion* membuatnya dinilai sebagai laki-laki yang lebih cantik dari perempuan karena pakaiannya yang serba feminin, rambut panjang dan wajah yang memakai *makeup*.

Jovi Adhiguna Hunter adalah seorang *vlogger* yang dikenal dengan konten *lifestyle vlog* di mana ia sering membahas tentang *fashion, travel, lifestyle* dan *daily life* melalui *YouTube* dengan nama sama, yaitu Jovi Adhiguna Hunter. *Vlogger* sendiri merupakan *video blogger* yaitu orang merekam dirinya dalam bentuk video kemudian mengunggah ke dalam sebuah situs. Kehadirannya di *YouTube* mengundang perhatian para pengguna media sosial. Jovi berani menunjukkan sisi yang berbeda dan

keluar dari jebakan stereotip mengenai gender maskulin dan feminin, di mana ia memperlihatkan identitas maskulin dan feminin secara bersamaan. Penampilannya yang berbeda ini mendapat banyak respon positif maupun negatif yang datang dari penonton video *blognya*.

Beberapa komentar negatif yang menyerang Jovi terkait penampilannya yang berbeda ternyata tidak diambil pusing oleh dirinya. Di beberapa video yang diunggah ia selalu mengatakan kepada penonton *vlognya* untuk menjadi diri sendiri. Tidak perlu malu dan takut dengan perkataan orang lain mengenai diri kita. Sikap tersebut selalu ia tunjukkan melalui *vlognya* walaupun terdapat beberapa orang yang tidak setuju terhadap identitas gender yang ditampilkan. Hal ini juga diperkuat melalui wawancara Jovi bersama *woop.id* terkait pertanyaan orang tentang identitas gendernya jika dilihat dari gender *binary* (maskulin dan feminin), sebagai berikut:

“Kalau aku *sih*, bilang diri aku androgini. Walaupun aku *nggak* terlalu suka untuk dikategorikan, tapi *kan* orang, agar bisa mengerti akhirnya mengategorikan. Ini aja *nih*, aku pakai *blazer* perempuan, celananya ini celana laki-laki. Semuanya tergantung kondisi juga. Lagian kenapa *sih*, kalau cewek bisa pakai baju cowok dan *nggak* papa, tapi giliran cowok pakai baju cewek, dibilang banci, bencong, cewek jadi-jadian?” (Amelz, 2017).

Melalui pernyataan tersebut Jovi mencoba untuk mengatakan bahwa *fashion* tidak memiliki gender. Seseorang bebas mengekspresikan dirinya seperti apa yang ia inginkan. Kebebasan tersebut ia coba representasikan melalui *vlognya*. Baru bergabung dengan *YouTube* pada September 2015, hingga Februari 2019, Jovi telah mengunggah 122 video dengan jumlah *subscriber* atau pengguna *YouTube* yang berlangganan akun Jovi Adhiguna Hunter sebanyak 234.444 dan masih bisa bertambah. Konten-konten yang ia unggah di *YouTube* seperti *Daily Vlog*, *Trip Vlog* dan *Jovi's Outfit Ideas* telah mendapatkan respon yang luar biasa dibuktikan dengan jumlah *views* yang cukup banyak. Bahkan Jovi disebut

sebagai *fashion influencer* di mana ia berani mematahkan stereotip gender tradisional yang kaku terhadap konsep maskulin dan feminin. Ia pun mengakui bahwa dirinya memiliki *style* yang tidak terbatas pada satu gender saja. Masyarakat umumnya masih menganggap tabu terhadap sesuatu hal yang bertolak belakang dari kebiasaan umumnya, dianggap aneh serta menyimpang.

Fenomena laki-laki berpenampilan feminin bukanlah suatu hal baru yang ditampilkan oleh media. Media *mainstream* seperti televisi telah lebih dulu menampilkan representasi identitas presenter dengan gaya kebanki-bancian atau disebut dengan *effeminate* dalam program-program musik Indonesia seperti Ivan Gunawan yang memandu program *Kissvaganza* dan *Inbox*, Olga Syahputra yang memandu program *Dahsyat*, dan juga nama-nama lain seperti Ruben Onsu, Aming, dan Edric Tjandra (Dewi, 2010:42). Representasi terhadap presenter dengan gaya kebanki-bancian

tersebut selalu menempatkan mereka sebagai bahan olok-olokan dalam suatu acara, sehingga hal tersebut ikut melanggengkan stereotip dalam masyarakat yang juga menempatkan laki-laki dengan gaya feminin sebagai orang ketiga dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini, representasi tersebut kembali hadir melalui media sosial, di mana media sosial memberikan ruang ekspresi secara bebas untuk menampilkan identitas dari pemilik media sosial tersebut.

Representasi identitas gender dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter dapat kita lihat melalui teori milik Judith Butler mengenai performativitas. Bagi Butler (dalam Alimi, 2013:66-67) gender merupakan sebuah bentuk performativitas. Performativitas itu sendiri merupakan sebuah pertunjukan di mana dalam sebuah pertunjukkan seseorang akan meniru orang lain agar terlihat sama. Begitupun halnya dengan identitas seperti gender, gender dianggap sebagai sebuah imitasi dan tidak ada yang asli. Imitasi

tersebut menghasilkan apa yang disebut asli. Laki-laki akan berusaha menjadi maskulin dan perempuan akan berusaha menjadi feminin sehingga mereka akan terlihat sebagai yang paling maskulin dan feminin. Di sinilah gender dilihat sebagai proses imitasi tersebut atau tindakan untuk menjadi yang asli. Itulah mengapa performativitas gender adalah sebuah tindakan yang membentuk apa yang pada akhirnya dianggap sebuah esensi, padahal tidak ada esensi gender di balik ekspresi gender tersebut.

Penampilan yang ditunjukkan Jovi Adhiguna Hunter dalam *vlog*nya harus kita lihat sebagai suatu bentuk ekspresi gender yang bebas, maka hal ini akan berimplikasi pada ideologi gender yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat, khususnya di Indonesia. Peneliti melihat jika gender yang ditampilkan oleh Jovi tidak hanya terpaku pada maskulin dan feminin saja, maka melalui *vlog*nya Jovi Adhiguna Hunter

mencoba untuk merekonstruksi kembali ideologi gender. Gender itu tidak hanya sebatas maskulin dan feminin. Bahkan gender itu sangat cair di mana identitas gender tidak selalu identik dengan ekspresi gender.

Tidak dapat dipungkiri media sosial dapat menjadi ruang untuk menunjukkan identitas, representasi dan eksistensi diri untuk mencapai kepuasan, agar dapat dikenal oleh orang lain. Sama halnya dengan media konvensional, media sosial juga dapat digunakan sebagai alat representasi terhadap identitas, pemahaman dan pengetahuan tertentu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana Jovi Adhiguna Hunter merepresentasikan identitas gender, melalui video *vlog* yang ia unggah di *YouTube*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti

menggunakan analisis semiotika John Fiske, di mana analisis dilakukan terhadap kode-kode yang mewakili tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Adapun teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka.

PEMBAHASAN

Identitas gender merupakan sebuah perasaan atau bayangan seseorang tentang siapa dia sebagai seseorang yang bergender atau gender yang dipakai untuk mengidentifikasi diri sendiri. Dengan kata lain identitas gender itu bagaimana seseorang memandang dirinya baik itu laki-laki, perempuan atau bukan keduanya. Hal ini dapat kita lihat melalui *vlog* yang diunggah Jovi Adhiguna Hunter di akun *YouTube* miliknya.

Pada awal kemunculan Jovi Adhiguna Hunter di *YouTube*, ia mengundang respon positif maupun negatif. Tak jarang, Jovi juga sering mendapatkan

komentar kebencian yang mempertanyakan identitas gender milik Jovi. Berbagai upaya kerap ditunjukkan Jovi untuk menampilkan identitas gendernya seperti terlihat di bawah ini.



Gambar 1 Jovi sedang berenang di kolam renang

Pada **level realitas** kita dapat melihat Jovi yang sedang berenang tanpa menggunakan busana atau bertelanjang dada. Di sini terlihat kode fisik di mana Jovi sama seperti laki-laki maskulin pada umumnya yang memiliki otot pada lengan dan tato pada beberapa bagian tubuhnya. Pada potongan gambar tersebut Jovi menekankan bahwa ia memiliki identitas gender sebagai laki-laki di mana ia sering menyatakan hal tersebut melalui beberapa video yang diunggah dan wawancara bersama media lain. Di sini identitas gender merupakan perasaan,

pengalaman atau bayangan seseorang yang dirasakan dengan sangat mendalam secara internal tentang gendernya.

Menurut Heggie (dalam Prasetyo, 2011:206) “*Knightly masculinity is typically proved through physical and verbal aggression, the silencing other*”. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa maskulinitas dibuktikan melalui bentuk fisik dan verbal (bahasa). Maskulinitas dalam bentuk fisik dilihat dari bentuk tubuh dan penampilan, sedangkan dalam bentuk verbal dapat dilihat melalui cara seseorang tersebut berbicara. Dalam potongan gambar tersebut Jovi memperlihatkan sisi maskulinitas melalui bentuk fisik yaitu bentuk tubuh yang secara sosial dikonstruksikan dengan badan besar, berotot, berdada bidang dan bertato.

Dalam wawancaranya bersama *woop.id*, Jovi mengatakan bahwa ia sangat maskulin mulai dari suara sampai otot lengannya yang terbentuk karena rajin

berolahraga. Menurutnya ia terlalu maskulin secara fisik untuk merubah dirinya menjadi perempuan seutuhnya. Bagi Jovi, mereka yang merasa terperangkap dalam badan dan jenis kelamin yang salah pasti akan melakukan sesuatu dengan tubuhnya, sedangkan dirinya tidak melakukan apapun seperti suntik untuk mengecilkan otot-ototnya (Amelz, 2017). Hal ini semakin menguatkan identitas gender yang diyakini oleh Jovi Adhiguna Hunter adalah bahwa ia seorang laki-laki.

Pada prakteknya identitas gender yang diyakini oleh seseorang bisa berbeda dari ekspresi gender. Ekspresi gender merupakan cara seseorang untuk mengekspresikan gendernya melalui perilaku, penampilan, bahasa tubuh, hingga gaya bicara. Seseorang yang memandang identitas gendernya sebagai laki-laki dapat menunjukkan ekspresi gender yang feminin begitupun sebaliknya perempuan juga dapat menunjukkan ekspresi gender yang maskulin,

dan/atau seseorang dapat menunjukkan ekspresi gender baik maskulin maupun feminin secara bersamaan atau bukan keduanya sama sekali. Jovi Adhiguna Hunter kerap memperlihatkan ekspresi gender yang feminin melalui vlog yang ia unggah di *YouTube*.



Gambar 2 Jovi dan Sarah sedang mengaplikasikan *Make Over Cliquematte Lip Stylo*

Level realitas pada potongan gambar di atas kita dapat melihat Jovi Adhiguna Hunter dan adiknya Sarah Ayu sedang mengaplikasikan riasan bibir berupa *Make Over Cliquematte Lip Stylo*. Pada aspek penampilan terlihat Jovi dan Sarah mengenakan kaus hitam, wajah yang sudah *full makeup* dengan menggunakan *brand Make Over* secara keseluruhan. Bagian rambut keduanya juga terlihat diikat agar

tidak menghalangi bagian wajah ketika mengaplikasikan riasan atau *makeup*.

Fenomena laki-laki berdandan, seperti yang ditunjukkan Jovi dalam potongan gambar di atas menunjukkan bahwa hal tersebut bukanlah suatu hal yang baru dalam kehidupan masyarakat. Kita mengenal adanya istilah laki-laki metroseksual, akronim dari kata metropolitan dan heteroseksual, yang biasanya datang dari kelas sosial menengah ke atas. Laki-laki metroseksual ini cenderung mengekspresikan dirinya berpenampilan rapi, gemar berdandan, memiliki sifat perfeksionis, peduli terhadap diri sendiri, teratur dan detail. Laki-laki metroseksual ini berbeda dengan banci di mana banci merupakan laki-laki yang menyerupai seorang perempuan sedangkan metroseksual tetap berpenampilan laki-laki. Mereka lebih menggunakan *passion* dan *fashion* sebagai gaya hidup kelas menengah ke atas (Prasetyo, 2011:208).

Laki-laki metroseksual cenderung memperhatikan penampilan agar terlihat lebih maskulin sama halnya dengan sebagian besar perempuan yang memperhatikan penampilan agar terlihat lebih feminin. Biasanya laki-laki metroseksual mengekspresikan gendernya dengan senang berolahraga agar memiliki otot, menggunakan semir rambut, mencukur jenggot, pergi ke klub malam, memakai barang-barang mewah serta melakukan konsumsi tinggi semata-mata untuk kepuasan diri sendiri. Maka tak heran jika beberapa tahun ke belakang, produk-produk seperti minuman pembentuk tubuh, sabun mandi, sampo dan sabun cuci muka yang awalnya menasar kaum perempuan, kini mulai menasar kaum laki-laki dengan produk yang sama tetapi diberi label *For Men*.

Begitu juga halnya dengan kosmetik. Kini kosmetik juga mulai menjadikan laki-laki sebagai target pasar, salah satunya dengan menjadikan Jovi Adhiguna Hunter

sebagai *endorser*. Kosmetik bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi laki-laki ditambah dengan perkembangan teknologi informasi yang mumpuni, setiap orang dapat dengan mudah berekspresi dengan riasan dan membagikannya di media sosial. Di negara-negara Eropa dan Amerika kini mulai bermunculan para *beauty vlogger* laki-laki di mana mereka mengombinasikan kosmetik atau *makeup* yang terkesan feminin namun tetap menunjukkan sisi laki-laki yang maskulin seperti Patrick Star, Jeffree Star, James Charles, dan Manny Gutierrez. Bahkan *brand-brand* kosmetik ternama dunia mulai menjadikan laki-laki sebagai *brand ambassador* seperti Manny Gutierrez untuk *Maybelline*, James Charles untuk *CoverGirl*, Patrick Star untuk *Benefit*, dan Jeffree Star dengan *brand* kosmetiknya sendiri yaitu *Jeffree Star Cosmetics* (Hjort & Komulainen, 2017:3). Hal ini juga sebagai bentuk kampanye untuk merayakan keragaman dan ekspresi gender bahwa kini

laki-laki juga dapat merekonstruksi identitas gender melalui riasan wajah.

Pada potongan gambar di atas Jovi Adhiguna Hunter juga terlihat memiliki rambut yang panjang. Rambut merupakan salah satu cara untuk menginterpretasikan karakter seseorang. Bagi perempuan rambut sama halnya dengan mahkota yang harus dijaga kerapian, kebersihan dan keindahannya. Begitu juga halnya dengan laki-laki. Laki-laki biasanya akan memilih potongan rambut pendek untuk menunjukkan ekspresi gender maskulin. Namun banyak juga laki-laki yang memiliki potongan rambut panjang atau gondrong, terlebih jika rambutnya bersih dan terawat justru akan terlihat feminin.

Rambut panjang atau gondrong laki-laki bukanlah suatu hal yang baru dalam konteks masyarakat Indonesia. Dalam artikel yang dimuat *Jurnal Ruang* menyebutkan bahwa bagi generasi 70-an, rambut gondrong menjadi lambang pergaulan dan penanda tren

bagi anak muda. Hal ini dipengaruhi budaya *hippies* dan musik *rock* yang datang dari Barat di mana budaya ini sarat akan kebebasan seperti penggunaan narkoba dan ekspresi diri berlebih melalui musik *rock*. Namun sayangnya rambut gondrong sangat bertentangan dengan pemerintahan pada saat itu yaitu Orde Baru, sehingga rambut gondrong diasosiasikan dengan tindakan kriminal (sebagai bagian dari budaya *hippies* yang mendambakan kebebasan), diyakini sebagai pengganggu keamanan dan ketertiban serta dianggap tidak mencerminkan “kepribadian Bangsa” (Suci, 2017). Rambut panjang milik Jovi ini dapat dilihat sebagai seseorang yang menyukai kebebasan atau bisa juga dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap pengkotakan kategori ekspresi gender yang terlalu sempit yaitu laki-laki maskulin dan perempuan feminin.

Selanjutnya, pada **level representasi**, penggunaan teknik *medium shot* dan *medium*

close-up yang dominan digunakan dalam mengambil gambar bertujuan untuk memperlihatkan detail-detail dari identitas dan ekspresi gender yang ditampilkan oleh Jovi Adhiguna Hunter. Penambahan *background* juga digunakan untuk mendukung penggambaran ekspresi Jovi dalam *vlog* seperti kesal, sedih, terkejut dan bahagia.

Dalam **level ideologi**, terlihat bahwa Jovi Adhiguna Hunter mendobrak konsep gender biner bahwa gender itu *nonbinari*. *Nonbinari* di sini diartikan sebagai spektrum identitas dan ekspresi gender yang berdasarkan pada penolakan terhadap asumsi binari gender adalah pilihan mutlak dari satu di antara dua, yaitu laki-laki/maskulin atau perempuan/feminin, berdasarkan jenis kelamin yang dinyatakan saat lahir. Gender dan juga seks itu sendiri hidup dalam spektrum, seperti suatu garis panjang yang menghubungkan xy/laki-laki/maskulin dan xx/perempuan/feminin, di mana di sepanjang garis itu atau diantara keduanya terhadap

berbagai macam orang dengan berbagai macam susunan dan karakter yang berbeda, sehingga gender maupun seks tidak hanya sebatas pada dua hal tersebut (Davies, 2016).

Selain itu, Jovi Adhiguna Hunter juga menunjukkan adanya gender *nonconforming*, yaitu seseorang yang ekspresi gendernya dianggap tidak konsisten dengan norma-norma budaya yang diharapkan dari gender tersebut. Jovi Adhiguna Hunter berusaha keluar dari norma-norma budaya khususnya di Indonesia yang masih menjunjung tinggi heteronormativitas. Jovi Adhiguna Hunter hadir sebagai seseorang yang keluar atau bahkan meleburkan batasan-batasan gender yang kaku. Jovi juga menghadirkan pemahaman alternatif dalam melihat keberagaman identitas dan ekspresi gender.

PENUTUP

Berdasarkan pada penelitian yang dibahas di Bab III dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, mengenai

Representasi Identitas Gender dalam Vlog Jovi Adhiguna Hunter, maka untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesimpulan bahwa Jovi Adhiguna Hunter melalui vlognya mencoba untuk melakukan rekonstruksi gender terhadap konsep gender biner yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat khususnya di Indonesia.

1. Identitas gender yang direpresentasikan Jovi Adhiguna Hunter dalam vlognya sangat cair. Identitas gender pada dasarnya tidak tetap, tidak stabil dan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan waktu tertentu.
2. Identitas gender ternyata tidak selalu inheren dengan ekspresi gender. Seseorang dengan identitas gender tertentu dalam menunjukkan ekspresi gender maskulin, feminin, maskulin dan feminin secara bersamaan atau di luar maskulin maupun feminin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Alimi, Moh Yasir. 2013. *Judith Butler: Gender dan Seks sebagai Pertunjukan*, dalam Yusi Avianto Pareanom (ed.) *Manusia, Perempuan, Laki-Laki*. Jakarta: Komunitas Salihara.

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal dan Karya Ilmiah:

Dewi KN, Ida Nuraini. 2010. *Reception Analysis Ibu Rumah Tangga Muda Terhadap Presenter Effeminate dalam Program Musik Televisi* dalam Jurnal Komunikator Volume 2, Nomor 1, Mei 2010 hal 21-55.

Hjort, Meri & Vilma Komulainen. 2017. *Thesis: Men in Makeup (Performance of Gender Transgression in Male Beauty Vlogger's Makeup Consumption)*. Swedia: Lund University.

Prasetyo, Agung Budi. 2011. *Maskulinitas dalam L'Men* dalam Jurnal Komunikator Vol. 3, No. 2, November 2011 hal 205-231.

Website:

Amelz, Cinta Ruhama. 2017. *Jovi Adhiguna: "Aku Nggak Ngerti Kenapa Seseorang Bisa Sangat Membenci Orang Lain di Sosial Media"*. Tersedia online: [https://woop.id/article/jovi-adhiguna-aku-nggak-ngerti-kenapa-seseorang-bisa-sangat-membenci-orang-lain-di-](https://woop.id/article/jovi-adhiguna-aku-nggak-ngerti-kenapa-seseorang-bisa-sangat-membenci-orang-lain-di-sosial-media.html)

[sosial-media.html](https://woop.id/article/jovi-adhiguna-aku-nggak-ngerti-kenapa-seseorang-bisa-sangat-membenci-orang-lain-di-sosial-media.html) (diakses 8 Oktober 2017 pukul 12.24 WIB).

Davies, Sharyn Graham. 2016. *What we can learn from an Indonesian ethnicity that recognizes five genders*. Tersedia online: <https://theconversation.com/what-we-can-learn-from-an-indonesian-ethnicity-that-recognizes-five-genders-60775> (diakses 19 Maret 2019 pukul 18.56 WIB).

Suci, Afra. 2017. *Riwayat Rambut Gondrong vs Pembangunan*. Tersedia online <https://jurnalruang.com/read/1505468136-riwayat-rambut-gondrong-vs-pembangunan> diakses 20 November 2018).